

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Perencanaan Pajak (*Tax Planning Theory*)

Menurut Suandy, perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak, di mana dilakukan proses mengumpulkan serta menelaah aturan perpajakan untuk menentukan strategi penghematan pajak yang akan diterapkan. Secara umum, fokus utama *tax planning* adalah meminimalkan beban pajak. Crumbley D. Larry, Friedman Jack P., dan Anders Susan B. menekankan bahwa perencanaan pajak tidak hanya berorientasi pada penghematan pajak saat ini, tetapi juga mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban sehingga perusahaan dapat menunda pajak ke periode berikutnya secara sah. Pendekatan ini membuat perencanaan pajak tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga bagian integral dari strategi keuangan perusahaan. Sementara itu, Lyons Susan M. menyatakan bahwa perencanaan pajak merupakan upaya mengatur aktivitas bisnis maupun pribadi seseorang agar kewajiban pajaknya bisa ditekan seminimal mungkin.

Apabila perencanaan pajak dilakukan dengan tujuan menekan beban pajak (*tax burden*) serendah mungkin melalui pemanfaatan aturan yang berlaku, namun berbeda dari maksud pembuat undang-undang, maka praktik tersebut dapat disamakan dengan *tax avoidance*. Secara substansi, keduanya berupaya meningkatkan pendapatan setelah pajak

(*after tax return*) karena pajak merupakan komponen yang mengurangi laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.²⁷

Menurut pendapat Hanlon dan Heitzman²⁸, perencanaan pajak tidak hanya sekadar upaya administratif tetapi juga bagian dari strategi keuangan yang memengaruhi efisiensi laba perusahaan. Melalui perencanaan pajak yang efektif, manajemen dapat mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, dan investasi agar beban pajak dapat dikurangi tanpa melanggar ketentuan hukum. Strategi ini secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan karena laba setelah pajak meningkat ketika efisiensi pajak tercapai.

Selain itu, Nguyen, Tran, dan Pham²⁹ menemukan bahwa perusahaan yang aktif melakukan perencanaan pajak cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, terutama ketika ada perubahan tarif pajak. Mereka menjelaskan bahwa perubahan tarif pajak mendorong perusahaan untuk menyesuaikan struktur pendapatan dan beban sehingga dapat mempertahankan kinerja keuangan³⁰ meskipun terjadi fluktuasi kebijakan fiskal. Oleh karena itu, teori perencanaan pajak menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat

²⁷ Erly Suandy, *Perencanaan Pajak*, ed. by Ema Sri Suharsi, 5th edn (Salemba Empat, 2023), 54.

²⁸ Michelle Hanlon and Shane Heitzman, 'A Review of Tax Research', *Journal of Accounting and Economics*, 50.2–3 (2010), 127–78, doi:10.1016/j.jacceco.2010.09.002.

²⁹ Quang Nguyen; Nguyen Tran; Duc Pham, 'Corporate Tax Planning and Firm Profitability: Evidence from ASEAN Markets', *Journal of Accounting and Taxation*, 15.4 (2023), 112–24, doi:10.5897/JAT2023.0542.

³⁰ Yopi Yudha Utama, 'Analisis Akuntansi Sustainability Pada Bisnis Berkelanjutan Perumahan Syariah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.02 (2021), 560–70, doi:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2511.

merespons perubahan tarif pajak dengan menggunakan strategi efisiensi yang berdampak langsung terhadap profitabilitas.

Penerapan teori perencanaan pajak menunjukkan bahwa perubahan tarif pajak penghasilan badan akan mendorong manajemen perusahaan untuk menyesuaikan strategi dalam mengelola beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan menurunnya tarif pajak, perusahaan memperoleh ruang lebih besar untuk memaksimalkan laba setelah pajak karena pengenaan pajak yang lebih ringan memungkinkan alokasi dana yang seharusnya dibayarkan sebagai pajak dialihkan untuk investasi atau distribusi kepada pemegang saham. Sebaliknya, ketika tarif pajak meningkat manajemen menghadapi tekanan meningkatnya beban pajak sehingga terdorong untuk mencari alternatif legal dalam melakukan efisiensi fiskal, misalnya melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban, pemilihan instrument investasi, atau penggunaan skema penyusutan dan insentif pajak yang tersedia.

2. Profitabilitas Perusahaan

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas sendiri merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dijalankan oleh perusahaan. Menurut Astuti, profitabilitas adalah laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan yang telah dilakukan. Profitabilitas memiliki peran penting dalam seluruh aktivitas bisnis

karena menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dan menggambarkan kinerja yang dicapai.

Menurut Fahmi, profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan, yang tercermin dari jumlah laba yang dihasilkan dibandingkan dengan penjualan atau investasi yang dilakukan. Profitabilitas menunjukkan tingkat laba bersih yang mampu dicapai perusahaan saat menjalankan operasionalnya. Tingginya profit memberi gambaran bahwa prospek perusahaan baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham. Semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas, semakin positif penilaian investor terhadap masa depan perusahaan. Ketika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham cenderung ikut naik.³¹

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Hery menjelaskan berbagai jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut³²:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
- 3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

³¹ Annisa Aulia and Shinta Avriyanti, 'Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terindeks Di Lq45 Periode Tahun 2016-2021', *Japb*, 7.2 (2024), 1168–85, doi:10.35722/japb.v7i2.1071.

³² Astuti and others, *Analisis Laporan Keuangan, Media Sains Indonesia*, 2021, 31.

- 4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
- 5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir, dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya³³:

- 1) Profit margin (*profit margin on sales*)
- 2) *Return on Investment* (ROI)
- 3) *Return on Equity* (ROE)
- 4) Laba per lembar saham

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis analisis rasio keuangan. Karena tidak semua rasio relevan sebagai indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan perubahan tarif pajak sebagai variabel dependen, penulis hanya menggunakan beberapa rasio. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah:

- 1) *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 2) *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

³³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 66.

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal} \times 100\%$$

3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) serta risiko atau kondisi kesehatan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat mampu memberikan gambaran nyata mengenai kinerja perusahaan dalam periode tertentu, dan informasi inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangannya. Data dalam laporan keuangan perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat menjadi dasar yang tepat dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang ditampilkan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja pada periode berjalan perlu dibandingkan dengan periode sebelumnya, dengan anggaran neraca maupun laporan laba rugi, serta dengan rata-rata kinerja perusahaan lain dalam industri yang sama. Perbandingan tersebut akan memperlihatkan apakah terdapat penyimpangan yang bersifat menguntungkan atau merugikan, dan selanjutnya manajemen mencari penyebab dari penyimpangan tersebut. Setelah mengetahui penyebabnya, perusahaan dapat melakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan.³⁴ Analisis laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh

³⁴ Ketji Punamasari dan Dede Djuniardi, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 1st edn (Literasi Nusantara, 2021), 14.

mengenai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan tahun-tahun sebelumnya maupun dengan perusahaan sejenis.³⁵

Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, seorang analis keuangan membutuhkan beberapa ukuran tertentu, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Harahap, rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, cabang, dan lainnya. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode operasional untuk melihat perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, apakah mengalami peningkatan atau penurunan, serta mengidentifikasi faktor penyebab perubahan tersebut.³⁶

Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau belum. Jika manajemen berhasil mencapai target yang ditetapkan, maka mereka dianggap telah memenuhi tujuan kinerja untuk periode tersebut maupun beberapa periode sebelumnya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan, kondisi tersebut menjadi pembelajaran bagi manajemen untuk periode berikutnya. Kegagalan

³⁵ Mokhammad Anwar, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, ed. by Witnasari, 1st edn (Kencana, 2019), 34.

³⁶ Astuti and others, *Analisis Laporan Keuangan*, 78.

perlu ditelusuri penyebabnya, baik dari sisi kesalahan maupun kelemahannya, agar tidak kembali terjadi. Hasil keberhasilan maupun kegagalan kemudian dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana laba di masa mendatang, bahkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengganti manajemen apabila manajemen sebelumnya dianggap kurang berhasil. Karena itu, rasio ini sering digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja manajemen.³⁷

B. Hubungan Logis antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hargrave³⁸, ROA adalah rasio profitabilitas untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan mendapatkan laba dengan merujuk dan menjadikan landasan kinerja laba dari masa lampau yang dimanfaatkan pada masa yang akan datang. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh asetnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa ketika pemerintah menurunkan tarif pajak, perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang lebih besar karena beban pajaknya menjadi lebih kecil. Jika pendapatan dan biaya

³⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 67.

³⁸ Camelia Nurrahman; Safina Aulia Hidayat; Nur Khomsatun Janah; Stepanus Kelpin; Yulianto, 'Pengaruh ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2019-2023', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.12 (2024).

³⁹ Hana'a Afifah and Deni Ramdani, 'Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Hotel, Rekreasi Dan Pariwisata', *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1.2 (2023), 47–65.

operasional tetap sama, maka laba bersih setelah pajak otomatis meningkat.⁴⁰ Kenaikan laba bersih tersebut akan berdampak langsung pada naiknya nilai ROA, karena laba bersih merupakan unsur utama dalam perhitungan ROA. Peningkatan ROA menggambarkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, kebijakan fiskal berupa penurunan tarif pajak tidak hanya mengurangi beban bagi perusahaan, tetapi juga mendorong perbaikan profitabilitas perusahaan.

H_1 : Terdapat pengaruh perubahan tarif pajak terhadap ROA.

2. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap *Return on Equity* (ROE)

Kasmir menyatakan bahwa ROE merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE digunakan investor untuk melihat sejauh mana dana yang mereka tanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian sesuai harapan.⁴¹ Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang dikelola oleh manajemen.⁴²

Dengan diberlakukannya penurunan tarif pajak oleh pemerintah, jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih kecil. Situasi ini membuat laba bersih setelah pajak yang diterima perusahaan

⁴⁰ Hetti Herawati and Diah Ekawati, 'Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4.1 (2016), 873–84.

⁴¹ Yulianto, 'Pengaruh ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. AKR Corporindo Tbk. Perode 2019-2023', 76.

⁴² Afifah and Ramdani, 'Pengaruh ROA Dan ROE Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Hotel, Rekreasi Dan Pariwisata', 47-65.

meningkat.⁴³ Kenaikan laba bersih yang terjadi memberikan kesempatan lebih besar bagi perusahaan untuk memperkuat struktur modalnya, baik melalui reinvestasi maupun distribusi dividen kepada pemegang saham. Peningkatan laba bersih ini juga langsung berkontribusi pada naiknya ROE, karena ROE adalah hasil dari perbandingan antara laba bersih dan modal sendiri. Dengan naiknya ROE, profitabilitas perusahaan dianggap semakin baik oleh investor, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dari modal yang ada. Hal ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dana pemegang saham serta menunjukkan peningkatan daya saing dan kesehatan finansial perusahaan.

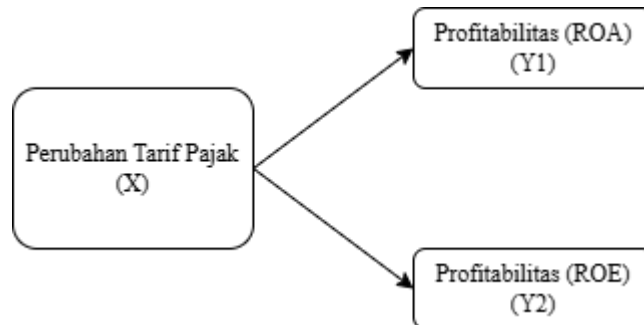
H_2 : Terdapat pengaruh perubahan tarif pajak terhadap ROE.

C. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan logis antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah sebagai berikut:

⁴³ Ekawati, 'Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan', 873-884.

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Kerangka teoritis di atas menggambarkan hubungan kausal antara perubahan tarif pajak dan profitabilitas perusahaan. Panah yang mengarah dari perubahan tarif pajak menuju profitabilitas menunjukkan dugaan bahwa perubahan kebijakan pajak berpengaruh terhadap laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan. Perubahan beban pajak yang ditanggung perusahaan diperkirakan berdampak pada kinerja keuangan, sehingga memengaruhi tingkat profitabilitas.